

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Menhir atau biasa disebut juga di batu *tagak*, batu *togak* dan batu *mejan* dalam bahasa Minangkabau merupakan salah satu tinggalan dari masa prasejarah. Menhir telah ada dari sekitar zaman Neolitik akhir dengan pembagian tradisi Megalitik. Kebudayaan Megalitik yaitu hasil dari aktivitas, tradisi atau kebiasaan manusia pada masa lampau yang umumnya terbuat dari batu besar. Menhir banyak ditemukan di Sumatera Barat, sebagian besar menhir ditemukan di daerah dataran tinggi yang berada dalam gugusan Bukit Barisan. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan wilayah administrasi yang memiliki banyak tinggalan bersejarah khususnya situs menhir. Situs menhir di Wilayah ini sebagian besarnya terdapat di Kecamatan Guguk dan Kecamatan Suliki.

Wilayah Budaya atau wilayah adat dari Kecamatan Guguk dan kecamatan Suliki. Berdasarkan tulisan ini memberikan gambaran bahwa kemungkinan menhir digunakan dalam batas wilayah adat seperti Situs Menhir Kubang di Kecamatan Guguk dan Situs Menhir Andiang di Kecamatan Suliki. Batas wilayah adat di Kecamatan Guguk terdiri dari lima Nagari seperti VII Talago terdiri dari, Kubang, Guguk VIII Koto, Simpang Sugiran, dan Sungai Talang. Kecamatan Guguk Memiliki jumlah *orong*, *koto*, atau desa yang lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan Suliki. Batas wilayah adat di Kecamatan Suliki terdiri dari tujuh nagari

seperti Kurai, Suliki, Limbanang, Sungai Rimbang, Tanjung Bungo, Andiang, dan Kurai. Tradisi yang membedakan dan yang membagi antara masing-masing wilayah adat.

Situs Menhir di Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki tersebar hampir di seluruh wilayah *Nagari* atau Desa. Menhir di setiap situs memiliki bentuk yang berbeda dan jumlah menhir di setiap situs berbeda pula. Dalam tulisan ini dilakukan penelitian di 12 Situs yaitu sembilan situs di Kecamatan Guguak, dan tiga situs di Kecamatan Suliki. Jumlah menhir yang berhasil ditemukan sebanyak 146 buah menhir dengan perbandingan 130 buah menhir di Kecamatan Guguak dan 16 buah menhir di Kecamatan Suliki. Sebagian besar menhir dikawasan ini ditemukan dengan tipe bentuk dan ornamen yang berbeda. Ukuran tinggi menhir paling rendah berukuran 50 cm dan yang paling tinggi berukuran 380 cm.

Wilayah kecamatan Guguak ditemukan enam buah tipe bentuk dan ornamen menhir yang ditentukan berdasarkan metode analisis morfologi dan analisis Stilistik. Wilayah Kecamatan Suliki ditemukan tiga buah tipe situs. Tipe bentuk menhir di Kecamatan Guguak antara lain tipe bentuk Balok, bentuk Kepala Hewan, bentuk Phallus, bentuk Sirip Ikan, bentuk Hulu Keris dan bentuk Gagang Golok. Tipe bentuk menhir di Kecamatan Suliki antara lain Tipe bentuk Kerucut, Bentuk Hulu Keris Berornamen, dan bentuk Balok yang memiliki karakteristik berbeda dari menhir di Kecamatan Guguak.

Berdasarkan analisis komparasi ditemukan beberapa bentuk menhir yang belum bisa dikomparsikan kedalam bentuk objek yang menyerupai di kedua

kawasan. Sehingga, tipe ini tergabung dalam suatu Tipologi bentuk yang sudah ditentukan yaitu Tipe Bentuk MGS (Menhir Guguak dan Suliki). Tipologi bentuk menhir di Kecamatan Guguak ditentukan dengan pemberian kode nama Menhir Guguak (MG). menhir di Kecamatan Guguak terdiri dari MG1 (bentuk balok), MG2 (bentuk kepala hewan), MG3 (bentuk phallus), MG4 (bentuk sirip ikan), MG5 (hulu keris) dan MG6 (gagang golok). Menhir di Kecamatan Suliki memiliki Tipologi bentuk dengan pemberian kode nama Menhir Suliki (MS). Menhir di Kecamatan Suliki terdiri dari MS1 (bentuk kerucut), MS2 (hulu keris berornamen), dan MS3 (balok berornamen).

Menhir sebagaiinggalan kebudayaan tentunya memiliki fungsi ada yang sakral berupa tradisi ritual, penanda kubur, dan media persembahan. Ada juga yang profan yaitu sebagai media untuk kegiatan sehari-hari seperti penunjuk arah, batas wilayah dan untuk mengikat hewan ternak, dan penanda kubur. Dalam keseharian masyarakat Minangkabau di wilayah Kecamatan guguak dan Kecamatan dari masuknya Agama Islam menhir memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan data pengambilan data lapangan. Ada menhir yang berfungsi sebagai batas wilayah, sebagai tempat musyawarah mufakat para tokoh petinggi adat (*Medan Bapaneh*), dan ada tempat melakukan sebuah ritual persumpahan oleh para tokoh adat. Menhir yang berfungsi sebagai batas wilayah contohnya menhir Andiang. Menhir yang berfungsi sebagai tempat musyawarah mufakat tokoh petinggi adat contohnya Situs Menhir Balai Adat Guguak. Menhir yang berfungsi sebagai tempat ritual persumpahan oleh tokoh adat contohnya Situs Menhir Limbanang I.

Berdasarkan Penelitian ini tipe bentuk dan ornamen menhir di situs Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki memiliki karakteristik masing-masing. Sehingga, kemungkinan dapat menggambarkan bagaimana tradisi adat yang berlangsung pada masa itu. Kecamatan Guguak dengan Fungsi Menhir sebagai tempat musyawarah mufakat menggambarkan sistem pemerintahan dan tradisi yang demokratis. Kecamatan Suliki sebagai tempat ritual persumpahan menggambarkan sistem pemerintahan yang tegas (otoriter).

5.2 Saran

Dalam tulisan ini penulis memiliki saran untuk semua kalangan masyarakat, termasuk penulis, akademisi maupun pemerintah yang pada saat ini merupakan manusia pendukung akan perkembangan hasil kebudayaan. Alangkah baiknya kita terus merawat, menjaga dan melestarikan situs cagar budaya yang merupakaninggalan dari para leluhur. Berguna untuk pengetahuan dan mengetahui sejarah bagaimana masyarakat pada masa lalu membangun sebuah peradaban dan mengetahui hasil kebudayaan yang lahir ditengah peradaban tersebut. Sehingga wawasan dan pengetahuan kita sebagai manusia pendukung kebudayaan pada masa sekarang dan masa depan dapat berkembang dan akan terus berkembang.

Seiring perkembangan tradisi menhir dan keberlanjutan budaya menhir bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat di kawasan Kecamatan Guguak dan Kecamatan Suliki. Memberikan tiga keuntungan yang dapat diperoleh dalam upaya menjaga dan melestarikan situs Cagar Budaya. Aspek tersebut ada yang merubah

fungsi awal menhir dari masa lalu digunakan dengan fungsi yang berbeda pada masa kini. Pola hidup dan perilaku masyarakat masa kini menentukan perkembangan dan keberlanjutan tinggalan budaya khususnya menhir di kawasan ini.

1. Aspek Pendidikan

Menhir sebagai aspek pendidikan pada masa kini sangat lah penting. Bagi para akademisi, pelajar dan mahasiswa adanya menhir sebagai tinggalan masa lalu menjadi sebuah sumber ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana kehidupan manusia pada masa lampau. Menhir merupakan salah satu tinggalan budaya yang memiliki berbagai macam bentuk seiring berkembangnya zaman. Dari bentuk dapat diketahui kreatifitas manusia pada masa lalu (*local genius*). Dari menhir bisa diketahui bahwa budaya, adat maupun tradisi sudah dari lama hadir dalam struktur bermasyarakat.

2. Aspek Sejarah

Sejarah menhir dari masa lalu hingga masa kini sangat lah penting untuk diketahui oleh masyarakat, akademisi maupun pemerintah. Mengetahui sejarah terbentuknya menhir dan siapa masyarakat pendukung kebudayaan, dan sejarah perkembangan kebudayaan menhir pada masa itu. Berguna agar masyarakat pada masa sekarang mengetahui bagaimana sejarah budaya dan tradisi yang berlangsung pada masa lalu. Sehingga dapat menumbuhkan rasa peduli akan benda, situs, stuktur, maupun bangunan bersejarah seperti menhir.

3. Aspek Ekonomi

Mendukung dari dua aspek diatas, Keberadaan menhir menyangkut ekonomi pada masa kini menjadi aspek yang penting dalam perkembangan budaya dan tradisi menhir. Khususnya di kawasan situs kecamatan Guguk yang banyak memiliki tinggalan menhir. situs menhir Balai Adat Guguk dan Situs Menhir Balubus merupakan contoh situs yang berkembang dari sisi ekonomi dikarenakan terletak pada posisi yang strategis. Berada di pemukiman masyarakat, dekat dengan sekolah, dan berada di tepi jalan raya sehingga mudah diakses. Banyak para pedagang dan para wisatawan yang berkunjung ke situs ini, sehingga dapat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat.

Mari sama-sama lindungi tinggalan budaya dari para leluhur. Rawat, Lindungi dan Lestarkanlah Situs Cagar Budaya. “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah” adalah sebuah kutipan yang pernah diucapkan oleh Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno.